



ANALISIS POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP TINGKAT KETAHANAN PANGAN DI DESA RIANGBAO, KABUPATEN LEMBATA, NUSA TENGGARA TIMUR

Analysis of Household Consumption Patterns on The Level of Food Security in Riangbao Village, Lembata Regency, East Nusa Tenggara

Khairiah¹, Ai Shanti Sugianty², Sakina Yeti Kiptiyah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bandung

***Email: sakina.kiptiyah@umbandung.ac.id**

Abstract

Food security is a condition of food fulfillment for households that includes availability, access, and utilization. This study aims to analyze the influence of household consumption patterns on the level of food security in Riangbao Village, Lembata Regency, East Nusa Tenggara. This study used a descriptive qualitative approach with the support of quantitative analysis through multiple linear regression. The sample consisted of 59 households selected using the slovin formula and purposive sampling technique. Data were collected through observation, interviews, and documentation (primary data), and supported by secondary data from BPS and the village. The results of the research on 59 households found that food security and food insecurity were found in small households (1-3 people), while food insufficiency and food insecurity were found in medium households (4-5 people) and large households (>6 people). The average level of energy consumption was highest in small, medium and large households. The consumption pattern of Riangbao Village community is still dominated by carbohydrate sources with limited food diversity. The regression results show that the variable expenditure on rice, fish, vegetables, fruit and oil has a significant effect on household food security. The variables of income and number of family members did not show a significant effect. This finding indicates that food security is determined more by the composition of food consumption than by economic factors.

Keywords: Food Security, Consumption Patterns, Households, Food Expenditure, Energy Consumption, Multiple Linear Regression

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang meliputi ketersediaan, akses, dan pemanfaatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola konsumsi rumah tangga terhadap tingkat ketahanan pangan di Desa Riangbao, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dukungan analisis kuantitatif melalui regresi linier berganda. Sampel sebanyak 59 rumah tangga yang dipilih menggunakan rumus slovin dan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (data primer), serta didukung oleh data sekunder dari BPS dan desa. Hasil penelitian terhadap 59 rumah tangga diperoleh bahwa ketahanan pangan dan kerawanan pangan ditemukan pada rumah tangga kecil (1-3 orang), sedangkan kerawanan pangan dan kerawanan pangan ditemukan pada rumah tangga sedang (4-5 orang) dan rumah tangga besar (>6 orang). Rata-rata tingkat konsumsi energi tertinggi terdapat pada rumah tangga kecil, sedang, dan besar. Pola konsumsi masyarakat Desa Riangbao masih didominasi oleh sumber karbohidrat dengan keragaman pangan yang terbatas. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pengeluaran untuk beras, ikan, sayur, buah, dan minyak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan rumah

tangga. Variabel pendapatan dan jumlah anggota keluarga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan lebih ditentukan oleh komposisi konsumsi pangan daripada faktor ekonomi.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Pola Konsumsi, Rumah Tangga, Pengeluaran Pangan, Konsumsi Energi, Regresi Linier Berganda

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan aspek krusial dalam pembangunan berkelanjutan karena berkaitan langsung dengan upaya mengatasi kelaparan dan kemiskinan (Chaireni *et al.*, 2020). *Food and Agriculture Organization (FAO)* mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi di mana seluruh individu memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk kehidupan aktif dan sehat secara berkelanjutan. Meskipun berbagai kebijakan telah dilaksanakan, permasalahan kerawanan pangan masih menjadi tantangan di Indonesia, terutama di wilayah timur seperti Nusa Tenggara Timur (NTT). Badan Pusat Statistik (2024) mencatat prevalensi kerawanan pangan di provinsi ini mencapai 14,48%.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 menegaskan bahwa ketahanan pangan merupakan tanggung jawab bersama, yang mencakup aspek kedaulatan, kemandirian, dan keamanan pangan. Ketahanan pangan juga tidak lepas dari pola konsumsi rumah tangga, yang mencerminkan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Berdasarkan Badan Ketahanan Pangan Indonesia Kementarian Pertanian (2020), ketahanan pangan mencakup ke dalam ketersediaan pangan (*food availability*), akses terhadap pangan (*food access*), dan pemanfaatan pangan (*food utilization*). Di wilayah pedesaan Nusa Tenggara Timur, konsumsi pangan masih terfokus pada jagung dan umbi-umbian, dengan keberagaman gizi yang rendah. Survei Susenas (2023) menunjukkan bahwa prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di provinsi ini mencapai 14,98%.

Desa Riangbao di Kabupaten Lembata merupakan contoh wilayah yang menghadapi tantangan ketahanan pangan. Dampak perubahan iklim, rendahnya produktivitas pertanian, serta keterbatasan daya beli masyarakat memperburuk akses terhadap pangan bergizi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi rumah tangga di Desa Riangbao serta kaitannya dengan tingkat ketahanan pangan masyarakat.

Sebagai peneliti dengan latar belakang Teknologi Pangan, penulis menyadari bahwa pemahaman masyarakat terhadap pentingnya keberagaman pangan masih rendah. Keterbatasan daya beli dan akses geografis yang sulit juga memperburuk situasi. Pengalaman langsung dalam melakukan pengumpulan data dan wawancara memperlihatkan bahwa sebagian besar rumah tangga hanya mengandalkan makanan pokok tanpa asupan tambahan seperti lauk hewani dan sayuran. Hal ini mendorong munculnya pertanyaan kritis: Bagaimana pola konsumsi rumah tangga di Desa Riangbao memengaruhi tingkat ketahanan pangannya? Apa saja faktor yang membentuk pola konsumsi tersebut, dan sejauh mana hal itu memengaruhi keberagaman serta kecukupan gizi?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola konsumsi rumah tangga dan tingkat ketahanan pangan di Desa Riangbao, Kabupaten Lembata. Melalui pendekatan statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda terhadap data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi ketahanan pangan

masyarakat Desa Riangbao. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan maupun intervensi program yang lebih kontekstual dan tepat sasaran dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di daerah tertinggal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang mendukung analisis kuantitatif melalui regresi linier berganda. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola konsumsi rumah tangga dan tingkat ketahanan pangan di Desa Riangbao, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilakukan sebagai studi lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Lokasi penelitian berfokus pada Desa Riangbao dan dilaksanakan sejak Oktober 2024 hingga Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Desa Riangbao, dengan jumlah sampel sebanyak 59 keluarga yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Variabel bebas yang dikaji meliputi pola konsumsi rumah tangga, seperti jumlah anggota keluarga, pendapatan bulanan, pengeluaran (beras, ikan, sayur, buah, minyak, tempe), kepemilikan lahan, dan hasil panen. Sedangkan variabel terikat adalah tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Data yang digunakan terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder dikumpulkan dari literatur, dokumen resmi desa, serta instansi seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Ketahanan Pangan, sedangkan data primer diperoleh langsung melalui interaksi dengan responden di lapangan. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap pertama adalah perencanaan, yang mencakup kegiatan awal yaitu kajian literatur, survei lapangan, identifikasi permasalahan dan ruang lingkup penelitian, menentukan tujuan dan manfaat penelitian, dan menyusun kuesioner penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan data, terdiri dari data sekunder dan data primer. Pada tahap ini, data sekunder dan data primer dikumpulkan melalui survei langsung dan mengumpulkan data yang sudah tersedia di BPS, Balai Desa, jurnal, dll, untuk melengkapi riset ini. Tahap ketiga dilanjutkan dengan pengolahan data dan analisis, melalui proses seperti reduksi data, analisis dan interpretasi data, pembahasan data hingga penarikan kesimpulan. Adapun data yang dianalisis sebagai berikut:

- a. Analisis Proporsi Pengeluaran Pangan terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga di Desa Riangbao (Anzaini, et al., 2020)

$$PF = \frac{PPt}{TPt} \times 100\%$$

Keterangan: PF adalah jumlah pengeluaran pangan (%), PPt adalah pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan), TPt adalah total pengeluaran (Rp/bulan)

- b. Konsumsi Pangan Rumah Tangga Desa Riangbao

Ketahanan pangan rumah tangga tidak hanya diukur melalui jumlah pengeluaran pangan, tetapi juga dapat menggunakan pendekatan kombinasi antara jumlah pengeluaran pangan dan kecukupan energi rumah tangga tani (Putri *et al.*, 2019). Perhitungan konsumsi rumah tangga sebagai berikut:

$$Gej = \left(\frac{BPj}{100} \right) \times \left(\frac{Bddj}{100} \right) \times KGij$$

Keterangan: Gej adalah energi atau protein yang dikonsumsi dari pangan (%), Bpj adalah berat makanan atau pangan yang dikonsumsi (gram), Bddj adalah bagian yang dimakan (%), Kgi adalah kandungan gizi protein/energi (%).

Ketahanan pangan rumah tangga tidak hanya diukur melalui jumlah pengeluaran pangan, tetapi juga dapat menggunakan pendekatan kombinasi antara jumlah pengeluaran pangan dan kecukupan. Tingkat Kecukupan Energi (TKE) diperoleh melalui perbandingan antara konsumsi energi aktual (KGEJ aktual) dan Angka Kecukupan Energi (AKE) yang disesuaikan berdasarkan jenis kelamin serta kelompok usia anggota keluarga.

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Keterangan: TKE adalah tingkat konsumsi energi (%), Σ = konsumsi energi (kkal/kapita/hari)

Tingkat konsumsi zat gizi dibagi menjadi lima klasifikasi berdasarkan Kemenkes RI No. 28 Tahun 2019, sebagai defisit berat (<70% AKG), defisit sedang (70-79% AKG), defisit berat (80-89% AKG), normal (90-119% AKG), dan berlebih ($\geq 120\%$ AKG).

c. Pengukuran Ketahanan Pangan

Maxwell (1996) mengukur ketahanan pangan dengan menggunakan metode Jonsson dan Toole (1991).

Tabel 1. Indikator Ketahanan Pangan

Konsumsi Energi			Jumlah Pengeluaran Pangan	
			Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total)
Cukup energi)	(>80% kecukupan energi)		1. Tahan Pangan	2. Rentan Pangan
Kurang energi)	($\leq 80\%$ kecukupan energi)		3. Kurang Pangan	4. Rawan Pangan

Sumber: Apid *et al.*, (2022)

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menganalisis faktor-faktor ketahanan pangan, penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan persamaan (Saputro *et al.*, 2020) sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + e$$

Keterangan:

Y = Jumlah Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6 \beta_7 \beta_8 \beta_9 \beta_{10}$ = Koefisien regresi

X_1 = Jumlah anggota keluarga (jiwa)

X_2 = Pendapatan (Rp/bulan)

X_3 = Pengeluaran beras (Rp/kg)

X_4 = Pengeluaran ikan (Rp/kg)

X_5 = Pengeluaran tempe (Rp/potong)

X_6 = Pengeluaran sayur (Rp/gram)

X_7 = Pengeluaran buah (Rp/kg)

X_8 = Pengeluaran minyak (Rp/liter)

X_9 = Kepemilikan lahan (ha)

X_{10} = Hasil panen (Ton/tahun)

e = error

e. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisiensi determinasi mengukur seberapa baik model menggambarkan keberagaman variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Jika nilainya tinggi, berarti variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar keberagaman variabel dependen. Sebaliknya, jika nilainya rendah, variabel independen hanya mampu menjelaskan sedikit dari keberagaman variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu menunjukkan bahwa model semakin baik dalam menjelaskan keberagaman variabel dependen (Ghozali, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografis Rumah Tangga Desa Riangbao

Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap masyarakat Desa Riangbao untuk memahami karakteristik demografis dan kondisi sosial ekonomi yang memengaruhi pola konsumsi rumah tangga dan ketahanan pangan. Sebanyak 59 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dari total 140 kepala keluarga. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling* untuk mewakili berbagai kondisi sosial ekonomi.

Tabel 2. Karakteristik Demografis Rumah Tangga Desa Riangbao

Keterangan	Jml	Keterangan	Jml
Jumlah Kartu Keluarga			59
Total Jumlah Responden			188
Jenis Kelamin RT		Jumlah Anggota Keluarga	
Laki-Laki	96	1 – 3 Jiwa	37
Perempuan	92	4 – 5 Jiwa	14
Kelompok Usia RT		>6 Jiwa	8
0 – 5 bulan	-	Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga	
6 – 11 bulan	-	SD	29
1 – 3 tahun	6	SMP	2
4 – 6 tahun	7	SMA	19
7 – 9 tahun	7	S1	9
10 – 12 tahun	14	Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga	
13 – 15 tahun	11	Petani atau Nelayan	34
16 – 18 tahun	11	PNS	8
19 – 29 tahun	33	Wiraswata	2
30 – 49 tahun	49	Karyawan Swasta	1
50 – 64 tahun	29	Lainnya	14
≥ 65 tahun	21		

Sumber: BPS, 2024

Karakteristik demografis rumah tangga di Desa Riangbao memegang peranan penting dalam menentukan pola konsumsi dan ketahanan pangan. Sebanyak 59 rumah tangga menjadi responden dengan total 188 jiwa, mayoritas merupakan rumah tangga kecil hingga sedang. Struktur rumah tangga ini

mempengaruhi efisiensi alokasi konsumsi. Mayoritas anggota keluarga berada pada usia produktif 15-64 tahun (BPS, 2021), yang mendukung kapasitas kerja, namun seiring bertambahnya usia, kebutuhan energi menurun. Jumlah anggota keluarga, usia, dan jenis kelamin berpengaruh terhadap kebutuhan gizi dan pengeluaran pangan. Pendidikan sebagian besar kepala keluarga masih rendah, didominasi lulusan SD, yang memengaruhi pengelolaan sumber daya dan akses informasi gizi. Mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai petani, mencerminkan ketergantungan pada alam dan musim, yang berdampak pada kestabilan pendapatan dan ketahanan pangan. Jenis pekerjaan lainnya terdiri dari pekerjaan yang tidak menetap seperti buruh, wiraswasta, dan PNS, dengan proporsi kecil pada sektor formal yang cenderung lebih stabil secara ekonomi.

Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Desa Riangbao

Sebagian besar kepala keluarga di Desa Riangbao bekerja sebagai petani dan sangat bergantung pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pendapatan rendah membuat rumah tangga cenderung mengalokasikan pengeluaran untuk pangan pokok, sementara pangan bergizi jarang dikonsumsi. Berdasarkan data, rumah tangga kecil mendominasi kategori miskin, sedangkan rumah tangga besar cenderung masuk kelas menengah karena memiliki lebih banyak tenaga kerja produktif. Pendapatan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan jenis pekerjaan.

Tabel 3. Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Desa Riangbao

Kondisi Sosial dan Ekonomi	Jumlah			Keterangan
	1-3 Jiwa	4-5 Jiwa	>6 Jiwa	
Pendapatan per Bulan				
<Rp595.242	17	-	2	Miskin
Rp595.242 – Rp892.863	7	3	-	Rentan Miskin
Rp892.863 – Rp2.083.347	5	4	3	Menuju Kelas Menengah
Rp2.083.347 – Rp10.119.114	8	7	4	Kelas Menengah
>Rp10.119.114	-	-	-	Kelas Atas
Kepemilikan Rumah				
Milik Sendiri	29	10	5	
Milik Orangtua atau Keluarga	6	2	2	
Rumah Sewa atau menumpang	2	2	1	
Kepemilikan Lahan (ha)				
0 - <0,25	17	6	3	Petani gurem (sangat kecil)
0,25 - <0,5	5	2	-	Petani gurem (kecil)
0,5 - <1	10	2	2	Petani kecil menengah
1 - < 2	3	1	1	Petani menengah
>2	2	3	2	Petani menengah atas hingga besar

Kepemilikan Hewan

Ternak

Sapi	16	8	4	Jumlah keluarga yang memiliki hewan ternak
Kambing	63	39	20	
Ayam	295	95	78	
Bebek	12	0	0	
Babi	16	24	18	
Kuda	4	0	0	

Sumber: BPS, (2024)

Sebagian besar kepala keluarga di Desa Riangbao bekerja sebagai petani dengan pendapatan yang tidak stabil karena bergantung pada musim. Untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi, sebagian keluarga juga mencari pendapatan tambahan dari sektor informal. Kepemilikan rumah sendiri membantu meringankan beban pengeluaran non-pangan, sehingga meningkatkan alokasi untuk kebutuhan pangan. Mayoritas rumah tangga di Desa Riangbao tinggal di rumah milik sendiri, mencerminkan stabilitas ekonomi. Namun, sebagian masih tinggal di rumah sewa atau menumpang. Dalam hal kepemilikan lahan, sebagian besar petani di Desa Riangbao tergolong petani gurem dengan lahan di bawah 0,5 ha. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap ketahanan pangan. Pemanfaatan ternak di Desa Riangbao tidak terbatas pada kebutuhan konsumsi harian atau sebagai komoditas ekonomi yang dijual, melainkan juga digunakan untuk memenuhi keperluan adat dan tradisi lokal yang masih sangat dijunjung tinggi.

Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau memperoleh makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh keluarga sehari-hari. Sementara itu, pengeluaran non pangan mencakup berbagai kebutuhan lainnya seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dll. Menurut Pradnyadwei *et al.*, (2021), proporsi pengeluaran pangan menjadi indikator penting ketahanan pangan. Rumah tangga dengan pengeluaran pangan tinggi terutama yang berpendapatan rendah cenderung lebih rentan terhadap krisis pangan. Dalam studi ini, pengeluaran dianalisis berdasarkan jumlah anggota rumah tangga, seperti ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Jumlah Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Perbulan

No	Jenis Pengeluaran Pangan	Rata-Rata Pengeluaran Pangan		
		1 – 3 Jiwa	4 – 5 Jiwa	>6 Jiwa
1	Padi-padian	Rp 308.649	Rp 428.571	Rp 513.125
2	Umbi-umbian	Rp 32.838	Rp 469.643	Rp 534.375
3	Ikan	Rp133.541	Rp 311.000	Rp 100.000
4	Daging	Rp 6.351	Rp 51.643	Rp -
5	Telur & Susu	Rp 52.324	Rp 89.286	Rp 108.125
6	Sayur-sayuran	Rp 47.162	Rp 75.714	Rp 32.500
7	Buah-buahan	Rp 47.973	Rp 84.357	Rp 32.500
8	Kacang-kacangan	Rp 33.514	Rp 35.000	Rp 45.000
9	Minyak & Lemak	Rp 53.541	Rp101.429	Rp 74.750
10	Bumbu & Rempah	Rp 59.703	Rp142.607	Rp 148.452
11	Bahan Minuman	Rp 70.905	Rp103.536	Rp112.000
12	Makanan & Minuman	Rp 31.232	Rp 51.071	Rp100.875

Jadi				
13	Tembakau & Sirih	Rp126.649	Rp166.857	Rp130.000
	Total Pengeluaran	Rp	Rp2.110.714	Rp1.931.702
		1.004.381		

Sumber: BPS, (2024)

Berdasarkan hasil analisis, rumah tangga sedang memiliki pengeluaran pangan tertinggi (Rp2.110.643/bulan), diikuti oleh rumah tangga besar (Rp1.931.702) dan rumah tangga kecil (Rp941.546). Rumah tangga sedang berada pada fase konsumsi aktif, umumnya memiliki anggota usia produktif dan sekolah. Proporsi pengeluaran pangan yang tinggi mencerminkan ketahanan pangan rendah, karena mengurangi fleksibilitas pengeluaran untuk kebutuhan lain Devi *et al.*, (2020). Komponen pengeluaran tertinggi berasal dari padi-padian dan umbi-umbian sebagai substitusi beras. Sementara itu, konsumsi daging cenderung rendah, terutama di rumah tangga besar, digantikan oleh protein yang lebih murah seperti ikan dan telur. Konsumsi ikan relatif stabil dan menjadi sumber protein utama. Sebaliknya, konsumsi susu dan telur masih rendah karena daya beli terbatas Ariani *et al.*, (2018). Pengeluaran untuk bumbu, rempah, dan bahan minuman tetap tinggi karena menjadi kebutuhan rutin rumah tangga. Makanan dan minuman jadi jarang dikonsumsi, menunjukkan preferensi memasak sendiri. Tingginya pengeluaran tembakau dan sirih, terutama oleh kepala keluarga, mencerminkan budaya lokal meski tidak bergizi Anzaini, (2020). Pengeluaran ini berdampak negatif pada ketahanan pangan karena mengurangi alokasi untuk pangan bergizi.

Tabel 5. Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Perbulan

No	Jenis Pengeluaran Non Pangan	Rata-Rata Pengeluaran Pangan		
		1 – 3 Jiwa	4 – 5 Jiwa	>6 Jiwa
1	Listrik	Rp80.608	Rp142.500	Rp112.500
2	Minyak Tanah	Rp28.162	Rp60.214	Rp46.000
3	Bensin	Rp82.000	Rp234.286	Rp205.500
4	Sanitary	Rp9.270	Rp17.143	Rp59.625
5	Pendidikan	Rp192.486	Rp419.286	Rp1.568.500
6	Kesehatan	Rp32.892	Rp45.357	Rp17.500
7	Pulsa Ponsel	Rp42.778	Rp108.714	Rp111.250
8	Keperluan Sosial	Rp26.405	Rp103.714	Rp71.250
	Total Pengeluaran	Rp 494.602	Rp1.131.214	Rp2.192.125

Sumber: BPS, (2024)

Pengeluaran non pangan rumah tangga di Desa Riangbao bervariasi menurut jumlah anggota keluarga. Rumah tangga besar memiliki pengeluaran tertinggi, terutama untuk pendidikan yang mencapai Rp1.568.500 dari total non pangan. Pengeluaran besar lainnya adalah bensin, listrik, dan pulsa, mencerminkan kebutuhan transportasi, energi, dan komunikasi. Pengeluaran sosial seperti sumbangan adat juga cukup tinggi, menandakan kuatnya nilai budaya. Rendahnya pengeluaran sanitasi menunjukkan adanya gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sementara itu, pengeluaran untuk kesehatan masih rendah, menunjukkan masyarakat Desa Riangbao lebih memilih pengobatan tradisional terlebih dahulu sebelum akhirnya pergi ke puskesmas atau rumah sakit.

Tabel 6. Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Desa Riangbao

No	Jenis Pengeluaran	Rata-Rata Pengeluaran Pangan		
		1 – 3 Jiwa	4 – 5 Jiwa	>6 Jiwa
1	Pengeluaran Pangan	Rp1.004.381	Rp2.110.714	Rp1.944.472
2	Pengeluaran Non Pangan	Rp 494.602	Rp1.131.214	Rp2.192.125
	Total Pengeluaran	Rp1.498.983	Rp3.241.929	Rp4.136.597

Sumber: BPS, (2024)

Berdasarkan analisis pada Tabel 6. menunjukkan bahwa rumah tangga kecil (1–3 jiwa) dan sedang (4–5 jiwa) memiliki proporsi pengeluaran pangan >60%, sehingga dikategorikan "rawan pangan". Sebaliknya, rumah tangga besar (>6 jiwa) memiliki proporsi 46,84%, termasuk dalam kategori "tahan pangan". Semakin kecil jumlah anggota rumah tangga, semakin besar proporsi pengeluaran untuk pangan, yang mencerminkan kerentanan ekonomi dan daya beli terbatas terhadap kebutuhan non pangan.

Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Desa Riangbao

Konsumsi pangan rumah tangga di Desa Riangbao dinilai berdasarkan proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran serta asupan zat gizi utama (energi, protein, lemak, dan karbohidrat). Proporsi pengeluaran yang tinggi mencerminkan tingkat kesejahteraan rendah. Ketahanan pangan ditentukan berdasarkan kecukupan konsumsi zat gizi terhadap Angka Kecukupan Gizi (AKG), dengan kategori $\geq 80\%$ sebagai tahan pangan dan $< 80\%$ dikategorikan sebagai rawan pangan. perhitungan konsumsi energi dan zat gizi dilakukan dengan mengalikan jumlah konsumsi bahan pangan dengan kandungan gizi per 100 gram berdasarkan acuan Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI) tahun 2017 atau Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) Kemudian, hasil tersebut dibandingkan dengan AKG berdasarkan usia dan jenis kelamin setiap anggota rumah tangga, sehingga hasil konsumsi energi dan zat gizi mencerminkan kebutuhan spesifik individu dalam rumah tangga. Data hasil perhitungan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Konsumsi Serta Tingkat Konsumsi Gizi Rumah Tangga Desa Riangbao

Zat Gizi	Rata-Rata Jumlah Konsumsi			Rata-Rata Kecukupan AKG (%)		
	1-3 Jiwa	4-5 Jiwa	>6 Jiwa	1-3 Jiwa	4-5 Jiwa	>6 Jiwa
Energi (kkal)	2246,82	1055,62	379,06	85%	11%	6%
Protein (g)	66,71	38,85	22,06	79%	15%	6%
Lemak (g)	15,06	9,03	6,52	19%	3%	2%
Karbohidrat (g)	401,46	206,80	152,19	99%	14%	7%

Sumber: Permenkes No. 28 (2019)

Berdasarkan Tabel 7, rata-rata konsumsi energi, protein, lemak, dan karbohidrat rumah tangga di Desa Riangbao menunjukkan penurunan seiring dengan meningkatnya jumlah anggota rumah tangga. Rumah tangga kecil (1-3 jiwa) memiliki rata-rata konsumsi energi sebesar 2199,96 kkal dengan tingkat kecukupan 83% AKG, sedangkan rumah tangga dengan anggota >6 jiwa hanya mengonsumsi

rata-rata 733,73 kkal dengan tingkat kecukupan 6% AKG. Pola serupa terlihat pada konsumsi protein, lemak, dan karbohidrat. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota lebih sedikit cenderung memiliki ketahanan pangan yang lebih baik, sedangkan rumah tangga dengan anggota lebih banyak menghadapi tantangan dalam pemenuhan kebutuhan gizi, yang tercermin pada tingkat kecukupan AKG yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota keluarga menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Desa Riangbao.

Tabel 8. Distribusi Kategori Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga

Kategori Konsumsi (%) Angka Kecukupan Gizi (AKG)	Jumlah Rumah Tangga			Keterangan
	1-3 Jiwa	4-5 Jiwa	>6 Jiwa	
<70%	21	14	8	Defisit Berat
70-79%	3	0	0	Defisit Sedang
80-89%	3	0	0	Defisit Ringan
90-119%	0	0	0	Normal
≥120%	10	0	0	Berlebih

Sumber: Permenkes No. 28 (2019)

Berdasarkan Tabel 8. mayoritas rumah tangga di Desa Riangbao mengalami rata-rata defisit berat konsumsi energi (<70% AKG), terutama pada keluarga 1-3 jiwa (21 orang), keluarga 4-5 jiwa (14 orang), dan keluarga >6 jiwa (8 orang). Kondisi ini mencerminkan ketidakcukupan energi harian yang dapat berdampak pada penurunan kesehatan dan produktivitas. Sebagian kecil rumah tangga masuk dalam kategori defisit sedang dan ringan, sementara konsumsi energi berlebih (≥120% AKG) hanya ditemukan pada keluarga dengan anggota 1-3 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga memengaruhi distribusi konsumsi per individu. Secara umum, hasil ini menunjukkan ketahanan pangan energi yang rendah, khususnya pada rumah tangga dengan anggota lebih banyak. Temuan ini konsisten dengan Hukum Engel yang mengaitkan pendapatan rendah dengan keterbatasan pemenuhan gizi.

Penentuan Tingkat Ketahanan Pangan

Penilaian tingkat ketahanan pangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Jonsson & Toole (1991). Metode ini menilai ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan dua indikator utama. Indikator ketahanan pangan ditentukan berdasarkan tingkat konsumsi energi dan presentase proporsi pengeluaran pangan rumah tangga. Adapun penilaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kategori Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Desa Riangbao

No	Kategori Ketahanan Pangan	Jumlah RT	Keterangan		
			1-3 Jiwa	4-5 Jiwa	>6 Jiwa
1	Tahan Pangan	20	20	0	0
2	Rentan Pangan	17	17	0	0
3	Kurang Pangan	11	0	6	5

4	Rawan Pangan	11	0	8	3
Total		59	37	14	8

Sumber: Apid *et al.*, (2000)

Tabel 9 menunjukkan bahwa hanya rumah tangga kecil (1-3 jiwa) yang mengalami tahan pangan dan rentan pangan. Sedangkan kurang pangan dan rawan pangan berada pada rumah tangga sedang (4-5 jiwa) dan rumah tangga besar (>6 jiwa). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga besar lebih rentan mengalami ketidakcukupan pangan akibat tingginya beban konsumsi, keterbatasan daya beli, dan akses pangan bergizi. Temuan ini sejalan dengan model Jonsson dan Toole (1991) yang menilai ketahanan pangan melalui konsumsi energi per kapita, serta didukung penelitian Apid *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa rumah tangga besar di pedesaan cenderung lebih rawan pangan. Secara keseluruhan, ketahanan pangan rumah tangga di Desa Riangbao masih tergolong rendah, terutama pada rumah tangga sedang dan besar.

Regresi Linier Berganda (R^2)

Tabel 10. Hasil Regresi Linier Berganda

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,910927427
R Square	0,829788776
Adjusted R Square	0,794328105
Standar Error	327111,832
Observations	59

Hasil regresi linier berganda menunjukkan nilai Multiple R sebesar 0,910, yang menandakan hubungan linier yang sangat kuat antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Nilai R Square sebesar 0,8297 mengindikasikan bahwa 82,97% variasi pengeluaran pangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel seperti jumlah anggota keluarga, pendapatan, pengeluaran pangan, kepemilikan lahan, dan hasil panen. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,7943 menunjukkan model cukup stabil dan tidak *overfitting*.

Standard error sebesar 327.111,83 menunjukkan deviasi prediksi model yang perlu dievaluasi terhadap skala variabel. Dengan jumlah sampel 59 rumah tangga, model ini memenuhi syarat analisis regresi dan terbukti signifikan secara statistik, sebagaimana diperkuat oleh nilai uji F pada Tabel 11. Hasil ini mendukung bahwa pola konsumsi dan karakteristik rumah tangga memiliki pengaruh kuat terhadap ketahanan pangan.

Tabel 11. Uji ANOVA

	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Signifacance F</i>
Regression	10	2,50388E+13	2,50388E+12	23,40025554	3,50887E-15
Residual	48	5,1361E+12	1,07002E+11		
Total	58	3,01749E+13			

Uji ANOVA (Tabel.11) menghasilkan nilai F hitung sebesar 23,40 dan *Significance F* sebesar 0,00000000000000351, yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu ketahanan pangan rumah tangga. Sekitar 83% variasi ketahanan pangan dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, memperkuat

hasil sebelumnya ($R^2 = 0,8297$) dan menegaskan pentingnya pola konsumsi dalam menentukan ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 12. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan

<i>Variance</i>	<i>Coefficients</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
<i>Intercept</i>	150341,3741	1,460235183	0,150740213
X1 (Jumlah Anggota Keluarga)	37665,73683	1,547827746	0,128232397
X2 (Pendapatan Bulanan)	-0,040892843	-1,418456858	0,162517847
X3 (Pengeluaran Beras)	1,154940719	5,157275362	4,7087E-06
X4 (Pengeluaran Ikan)	1,535232227	5,624113834	9,35553E-07
X5 (Pengeluaran Tempe)	0,917229337	0,93788897	0,352996925
X6 (Pengeluaran Sayur)	1,594362292	2,155568383	0,036160561
X7 (Pengeluaran Buah)	1,658806312	3,139862693	0,002890849
X8 (Pengeluaran Minyak)	2,153952875	3,552625236	0,000867283
X9 (Kepemilikan Lahan)	19960,92216	0,247872536	0,805290354
X10 (Hasil Panen)	-7257,770236	-0,638181405	0,526388752

Hasil regresi menunjukkan bahwa lima variabel berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Riangbao, yaitu pengeluaran beras (X_3), ikan (X_4), sayur (X_6), buah (X_7), dan minyak (X_8) adalah ($p < 0,05$). Pengeluaran beras paling dominan, mencerminkan peran utamanya sebagai pangan pokok. Sebaliknya, variabel jumlah anggota keluarga (X_1), pendapatan bulanan (X_2), pengeluaran tempe (X_5), kepemilikan lahan (X_9), dan hasil panen (X_{10}) tidak signifikan, menandakan bahwa ketahanan pangan lebih dipengaruhi oleh pola konsumsi aktual daripada karakteristik ekonomi atau aset rumah tangga.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola konsumsi rumah tangga terhadap tingkat ketahanan pangan di Desa Riangbao. Berdasarkan hasil analisis pada 59 rumah tangga, ditemukan tahan pangan dan rentan pangan terdapat pada rumah tangga kecil (1-3 jiwa), sedangkan kurang pangan dan rawan pangan berada pada rumah tangga sedang (4-5 jiwa) dan rumah tangga besar (>6 jiwa). Rata-rata tingkat konsumsi energi tertinggi berada pada rumah tangga kecil, sedang, hingga besar. Pola konsumsi masyarakat Desa Riangbao masih didominasi oleh sumber karbohidrat dengan keberagaman pangan yang terbatas. Hasil regresi, menunjukkan bahwa pengeluaran untuk beras, ikan, sayur, buah, dan minyak berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Temuan ini menjelaskan kualitas konsumsi pangan lebih berperan dari pada kondisi ekonomi umum. Penelitian selanjutnya, diharapkan untuk mengeksplorasi aspek perilaku konsumsi, serta diversifikasi pangan sebagai strategis dalam peningkatan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Apid, A., Mukson, M., & Sumekar, W. (2022). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga terhadap Tingkat Ketahanan Pangan (Kasus pada Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang Kabupaten Cirebon). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6 (3), 892-910.

- Anzaini, B. K., Gantini, T., & Srimenganti, N. (2022). Analisis Ketahanan Pangan Berdasarkan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Energi (Suatu Kasus Pada Rumah Tangga Petani Buruh Di Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang). *Orchid Agri*, 2 (2).
- Ariani, M., Suryana, A., Suhartini, S. H., & Saliem, H. P. (2018). Keragaan Konsumsi Pangan Hewani Berdasarkan Wilayah dan Pendapatan di Tingkat Rumah Tangga. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16 (2), 147-163.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020: Persentase Penduduk Usia Produktif (15–64 tahun) sebesar 70,72%*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024). Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Klasifikasi Desa di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Prevalensi Penduduk Dengan Kerawanan Pangan Sedang atau Berat, Berdasarkan Pada Skala Pengalaman Kerawanan Pangan, 2024*.
- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., & Nainggolan, P. (2020). Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*, 1 (2), 70-79.
- Devi, L. Y., Andari, Y., Wihastuti, L., & Haribowo, R. K. (2020). Model Sosial-Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28 (2), 103116.
- FAO. (2023). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2023*. Rome: FAO.
- Gultom, F., & Harianto, S. (2022). Lunturnya Sektor Pertanian di Perkotaan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11 (1): 49-72.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI) 2017*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Direktorat Gizi Masyarakat. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Maxwell, D. G. (1996). *Measuring food insecurity: The frequency and severity of coping strategies*. *Food Policy*, 21 (3), 291–303.
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agrica*, 13 (2), 115-123.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Putri, K., Murniati, K., & Adawiyah, R. (2019). Pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7 (3), 391-396.
- Pradnyadewi, N. P. R., Darmawan, D. P., & Arisena, G. M. K. (2021). Ketahanan pangan rumah tangga petani di Subak Sembung pada saat pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 9 (1), 346-356.
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012. Ketahanan Pangan Nasional Indonesia.

